

## AFEK DALAM NOVEL BIDADARI BERBISIK KARYA ASMA NADIA KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Hanis Wahyu<sup>1</sup>, Mahmudah<sup>2</sup>, & Muhammad Saleh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana Universitas Negeri Makassar  
Jl. AP. Pettarani Makassar, No. Telepon: 0411-865677  
E-mail: Haniswa03@gmail.com



WAHANA LITERASI: Journal of Language, Literature, and Linguistics berada di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2830-1641 (cetak), ISSN: 2830-1552 (daring)

<https://ojs.unm.ac.id/wahanaliterasi>

**Abstract:** This study aims to analyze the forms of the main character's affective attitudes in Asma Nadia's *Whispering Angel* novel based on Systemic Functional Linguistics (LSF). The method used is descriptive qualitative. The results showed that the appraisial form of the main character's affective attitude found in Asma Nadia's *Whispering Angel* novel contained 29 affective attitude data. From the novel there are 4 forms of affect, namely, affective tendencies/unwillingness, happiness/unhappiness, security/insecurity, and satisfaction/dissatisfaction. In the appraisial form of the attitude of judgment of the main character found in the novel *Whispering Angel* by Asma Nadia, there are 27 data on attitudes of judgment. From the novel there are two categories, namely social rewards (normality, capacity and intensity) and social sanctions (veracity/possibility and propriety/ethics). The appreciation form of the main character's appreciation attitude found in Asma Nadia's *Whispering Angel* novel contains 15 data of appreciation attitudes. There are 3 categories of the novel, namely reaction appreciation (impact and quality), composition appreciation (balance and complexity), and valuation appreciation.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk sikap afek tokoh utama dalam novel *Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia* didasarkan pada Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *appraisial* sikap afek tokoh utama yang ditemukan novel *Bidadari Berbisik karya Asma Nadia* terdapat 31 data sikap afek. Dari novel tersebut terdapat 4 bentuk afek yaitu, yaitu afek kecenderungan/ketidacenderungan, kebahagiaan/ ketidakhahagiaan, keamanan/ ketidakamanan, dan kepuasan/ketidakpuasan. Bentuk *appraisial* sikap penghakiman tokoh utama yang ditemukan novel *Bidadari Berbisik karya Asma Nadia* terdapat 27 data sikap penghakiman. Dari novel tersebut terdapat dua kategori yaitu penghargaan sosial (normalitas, kapasitas dan tensitas) dan sanksi sosial (verasitas/kemungkinan dan proprietas/etika). Bentuk *appraisial* sikap apresiasi tokoh utama yang ditemukan novel *Bidadari Berbisik karya Asma Nadia* terdapat 16 data sikap apresiasi. Dari novel tersebut terdapat 3 kategori yaitu apresiasi reaksi (dampak dan kualitas), apresiasi komposisi (keeseimbangan dan kompleksitas), dan apresiasi valuasi.

**Kata kunci:** Sikap, Afek, Penghakiman, Apresiasi, Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), Novel *Bidadari Berbisik*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, masih banyak perilaku yang tidak mencerminkan akhlak mulia yang terjadi baik dikalangan pelajar seperti melakukan perbuatan tidak jujur saat ulangan, tidak menghormati orang tua atau guru, perilaku bullying, bunuh diri, tawuran dan sebagainya salah satu yang mempengaruhi faktor tersebut adalah perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang terjadi pada bangsa ini banyak memberikan pengaruh yang sangat besar, baik dari segi negatif maupun positif bagi generasi muda. Salah satu perkembangan yang terjadi di Indonesia adalah perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Contoh termudah adalah dampak positif dari perkembangannya teknologi yaitu, kemajuan dibidang jaringan internet telah memudahkan kita untuk mengaskes informasi dengan cepat dan biaya yang sangat ringan. Beraneka ragam kecanggihan teknologi yang tidak sesuai dengan budaya kita saat ini menimbulkan dampak negatif bagi generasi muda. Kemerosotan nilai kepribadian pada generasi muda disebabkan kurangnya pemahaman dan kesadaran akhlak yang baik. Contohnya seperti remaja yang terbiasa berkumpul dengan teman-temannya, kini cenderung untuk lebih bersifat individual dan sibuk dengan kehidupannya sendiri dengan handphone ataupun dengan teknologi lainnya.

Oleh karena itu, salah satu nilai untuk memperkokoh pemahaman dan kesadaran akhlak yang baik adalah nilai moral serta kepribadian yang baik salah satunya dapat diperoleh melalui karya sastra berupa novel yang bisa di akses melalui internet. Karya sastra merupakan bentuk imajinasi yang ditulis oleh pengarangnya tentang pengalaman-pengalaman hidup, kondisi lingkungan yang melingkupinya, dan menceritakan berbagai masalah kehidupan. Sebagai sebuah karya imanijatif, fiksi menawarkan berbagai masalah manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Nurgiyantoro, 2013: 2). Karya sastra dapat memberikan hiburan atau keindahan terhadap pembacanya, supaya karya sastra itu dapat memberikan sesuatu yang memang dibutuhkan manusia pada umumnya, yakni berupa nilai-nilai sastra seperti nilai pendidikan, moral, sosial, dan religius. Hal itu terjadi karena karya sastra bersifat multidimensi yang di dalamnya terdapat dimensi kehidupan, contohnya saja jenis karya sastra berupa novel.

Asma Nadia, merupakan seorang penulis *best seller* paling produktif di Indonesia. Sudah lebih 50 bukunya yang diterbitkan dalam bentuk novel, kumpulan cerpen, dan nonfiksi. Dari puluhan karya yang sudah diterbitkan, sebagian sumber inspirasinya berasal dari curahan hati tentang pengalaman pahit teman atau kenalan yang diterima melalui email dan forum. Selain itu, mengangkat cerita tentang kisah-kisah rintangan seorang wanita muslim. Asma Nadia dalam kepenulisannya selalu menyertakan nilai universal, seperti persamaan hak di berbagai bidang, kemerdekaan manusia, dan toleransi agar pembacanya bisa mengambil nilai-nilai kehidupan. Novel-novel Asma nadia yang banyak mengandung nilai-nilai tersebut yaitu novel *Bidadari Berbisik*. Novel tersebut merupakan karya sastra yang sangat menarik. Novel ini sangat deskriptif pada wilayah tokoh, latar, perasaan bahkan konfliknya sehingga mampu membawa pembaca pada taraf imajinasi, seolah-olah sedang mengalami kejadian tersebut. Kejadian hingga pertentangan dalam novel ini tampak dialami oleh beberapa tokoh dengan masing-masing konflik dan penyelesaian yang berbeda.

Novel *Bidadari Berbisik* cenderung menyoroti estetika atau keindahan penulisan, juga bisa membawa semangat perubahan, menggerakkan orang agar menjadi pribadi yang lebih baik, secara pemikiran maupun tindakan. Hal sesuai dengan karakteristik kepenulisan Asma Nadia bahwa sastra seharusnya mengandung nilai dan pesan yang bisa dipetik pembacanya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui sikap serta penialain yang dapat mempengaruhi pembaca dalam karyanya dianalisis lebih lanjut.

Karakteristik Asma nadia dalam memengaruhi pembacanya dapat dianalisa menggunakan pendekatan analisis sistem penilaian (*appraisal*). Melalui pendekatan sistem appraisal, yakni pengembangan teori sistemik fungsional pada ranah makna interpersonal maka dapat diketahui sikap apakah yang terdapat di dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Analisis appraisal dilakukan untuk mengetahui cara penulis mengungkap tokoh utama melalui penyampaian emosi/perasaan, membangun ikatan dengan pembaca serta cara penulis memosisikan dirinya terhadap penggambaran tokoh utama yang di ditampilkan dalam novel tersebut.

Sistem penilaian (*appraisal*) adalah salah satu bentuk makna interpersonal yang memfokuskan pada evaluasi sikap yang terdapat pada sebuah teks. Sistem penilaian (*appraisal*) dipakai untuk menegosiasi hubungan antar sesama manusia, dengan memberitahu mengenai apa yang dirasakan orang kepada pembaca yang dikemukakan oleh Martin & Rose, 2007; White, 2005 dipahami sebagai evaluasi bahasa, bahwa setiap seseorang berbahasa, sesungguhnya di baliknya terdapat penilaian terhadap sesuatu yang disampaikan baik lisan maupun tertulis. Melalui sistem penilaian pembaca akan mendapatkan pemahaman untuk berkomunikasi dengan baik dengan pemilihan kosa kata yang sesuai dengan konteks dan situasi yang dihadapi. Hal ini juga dapat membantu pembaca untuk mengetahui bagaimana seorang penulis dapat memengaruhi perasaan, pikiran, dan ide-idenya kepada orang lain. Oleh karena itu, belajar dan menerapkannya dalam kehidupan nyata sangatlah berguna.

Pene litian ini menggunakan sistem penilaian (*appraisal*) yaitu bentuk-bentuk sikap (*attitude*) untuk mengetahui penilaian tokoh utama dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yang mengacu pada jenis frasa yang digunakan terutama pemakaian *adjectiva* dan *adverbia* yang menunjukkan sikap evaluatif penulis (pembicara) untuk memengaruhi pembaca (pendengar) yang didasarkan pada Linguistik Sistemik Fungsional (LSF).

Melalui sistem penilaian (*appraisal*) dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bentuk-bentuk sikap (*attitude*) yang menggambarkan karakteristik berdasarkan ujaran-ujaran tokoh utama yang terdapat dalam novel karya Asma Nadia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dari ranah makna interpersonal dengan menggunakan pendekatan teori sistem penilaian (*appraisal*) yaitu bentuk-bentuk sikap (*attitude*) yang terbagi menjadi tiga yaitu afek (*affect*), penghakiman (*judgement*), dan apresiasi (*appreciation*) yang didasarkan pada Linguistik Sistemik Fungsional (LSF).

Berbagai penelitian berkenaan dengan teori sistem penilaian (*appraisal*) antara lain penelitian yang dilakukan oleh Xinghua Liu (2013) yang berjudul “*Evaluation in Chinese University EFL Student’s English Argumentative Writing: An Appraisal Study*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa esai berperingkat tinggi berhasil menggunakan teori appraisal untuk menyuarakan pengarang dan memosisikan pembaca, sehingga dapat memanipulasi argument dan membangun persuasi yang kuat. Kajian ini menyarankan bahwa lebih banyak perhatian harus diberikan pada pengajaran penulisan EFL/ESL melalui perspektif interpersonal dan mengusulkan perlunya bahasa sosiolinguistik dan sosial budaya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Panggabean dan Lestari (2017) dengan judul “Implementasi Apraisal dalam Evaluasi Bahasa: Sebuah Ancangan Wacana Forensik (Studi Kasus Pada Artikel Mahasiswa Program Studia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas HKBP Nommensen)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. kecenderungan pola penggunaan leksis appraisal sikapnegatif ditunjukkan dalam unsur afek, unsur penilaian, dan unsur apresiasi yang negatif oleh para mahasiswa penulis teks artikel. 2. kecenderungan pola penggunaan leksis appraisal graduasi yang negative oleh para mahasiswa penulis teks artikel dengan menuliskan dominasi penggunaan leksis metafora dalam fenomena yang terjadi atau berlangsung di masyarakat. 3. pola appraisal dalam teks artikel yang ditulis oleh mahasiswa adalah Graduasi Pemosisian sikap. Pola ini dihasilkan karena penulis artikel dalam menuliskan pesannya di dalam teks artikel banyak mengguakan fungsi bahasa menguatkan atau melemahkan sikap dan pemosisian yang dihubungkan oleh teks.

Penelitian ketiga berjudul “Analisis Apraisal Citra Joko Widodo Pada Harian Kompas Pada Pemilihan Presiden 2014” yang dilakukan oleh Pasaribu pada tahun 2019 dengan hasil yang menunjukkan bahwa harian kompas secara dominan menggambarkan citra positif Joko Widodo sebagai orang yang tegas, pemimpin yang sederhana, dan dekat dengan rakyat. Pada analisis keterlibatan, harian kompas secara dominan menyangkal citra negatif tentang Joko Widodo terutama masalah tentang *calon boneka*. Pada kategori graduasi, harian kompas secara dominan meningkatkan citra positif Joko Widodo daan menurunkan kadar citra negatif dengan cara persentase pemberitaan yang tergolong kecil dan cenderung direduksi.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dahlan, Burhanuddin, dan Nursakinah pada tahun 2020 yang berjudul “Analisis Attitude terhadap penunjukan Basuki Tjahaya Purnama Sebagai Komisaris Utama Pertamina dalam Kolom Komentar Instagram Harian Kompas”. Hasil analisis terhadap komentar publik menunjukkan bahwa respon publik terhadap keberadaan Basuki Tjahaja

Purnama di pemerintahan relatif berimbang. Hal itu bisa terlihat dari jumlah polaritas antara positif dan negatif memiliki jumlah yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan pola pada jenis attitude yang timbul dalam kolom komentar tersebut.

Di antara keempat penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti, diantaranya, dari pemilihan teori yang digunakan yakni mengenai attitude dan teori appraisal sedangkan perbedaannya yakni penelitian ini menggunakan novel sebagai objek material. Adapun kebaruan yang ditawarkan oleh calon peneliti adalah, pengusutan lebih dalam dan terperinci mengenai bentuk subsistem attitude tokoh utama dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Alasan lain peneliti tertarik pada teori sistem penilaian (*appraisal*) dikarenakan penelitian semacam ini belum banyak dilakukan terutama yang mencoba meneliti teks novel dari ranah makna interpersonal. Penelitian terdahulu banyak menggunakan berita atau artikel di dalam suatu surat kabar sebagai objek penelitiannya. Dengan demikian analisis teks novel dengan pendekatan sistem penilaian (*appraisal*) perlu dilakukan untuk mengembangkan teori tersebut.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena data yang diteliti berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks, dan memperoleh pemahaman makna (Sugiyono, 2012:23). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, dan mendeskripsikan penilaian bahasa berdasarkan bentuk-bentuk sistem penilaian (*appraisal*) Martin & White (2005) yaitu ujaran-ujaran pada tokoh utama dalam novel karya Asma Nadia serta data yang dikumpulkan yaitu berkaitan dengan pertama sikap tokoh utama yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Jenis penelitian ini termasuk dalam analisis linguistik sistemik fungsional dalam ranah interpersonal. Data dalam penelitian ini berupa ujaran-ujaran yang berkaitan dengan tokoh utama dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Setiap data tersebut dikumpulkan dan diinterpretasikan secara spesifik ke dalam sistem penilaian (*appraisal*). Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia tahun 2020 yang diterbitkan oleh Republik Penerbit dengan tebal 301 halaman. Selain itu data dokumen berupa buku maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci. Selain peneliti sebagai instrument penelitian, terdapat pula alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu kartu data untuk menetapkan dan mencatat data-data yang akan dianalisis, untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi dan mengingat. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yakni dengan menerapkan teknik dokumentasi, baca simak, dan pencatatan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber pada teks yang berkaitan dengan tokoh utama yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia kemudian didokumentasikan dalam korpus data. Teknik baca simak digunakan untuk mencermati dan memilah data yang sesuai dengan sistem penilaian (*appraisal*) Martin & White (2005) pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Teknik catat dilakukan dengan cara mengutip data yang berkaitan dengan tokoh utama dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Selanjutnya, Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, klarifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL

Hasil penelitian ini merujuk pada tiga rumusan masalah penelitian yaitu penilaian tokoh dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia dilihat bentuk-bentuk sikap (*attitude*), yang terbagi menjadi tiga yaitu afek (*affect*), penghakiman (*Judgement*), dan apresiasi (*Apprecation*). Dalam penelitian ini menggunakan teori appraisal martin&White (2005), pengembangan dari teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) ranah makna interpersonal yang menempatkan peneliti sebagai penilai

terhadap ujaran tokoh utama yang terkandung dalam teks dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

Penilaian tokoh dalam penelitian ini mengambil satu buah novel untuk dibaca yang kemudian akan dievaluasi oleh peneliti sebagai penilai terhadap tokoh utama dalam tuturan yang diungkapkan. Adapun tokoh utama dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia bernama Ayuning. Novel ini ditulis dari sudut pandang Ayuning selaku tokoh utama, yang menceritakan tentang perjalanannya untuk menemukan saudara kembarnya Ayuni yang bekerja ke kota tetapi tak kunjung ada kabar setelah kepergiannya. Adapun data yang dikaji merupakan tuturan dari tokoh yang merupakan representasi dari penulis sebagai penutur. Data akan dikaji ke dalam aspek kajian penilaian sikap (*attitude*) yang terbagi menjadi tiga yaitu afek (*affect*), penghakiman (*Judgement*), dan apresiasi (*Apreration*). Data yang dianalisis merupakan ujaran atau kalimat hasil membaca teks novel.

### **Bentuk-Bentuk Afek (*Affect*) Tokoh Utama dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia**

Dalam konteks penelitian ini, afek (*affect*) terbagi menjadi dua sikap, yaitu afek positif dan afek negatif, yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat subkategori afek (*affect*): kecenderungan/ketidacenderungan, kebahagiaan/ketidakhahagiaan, keamanan/ketidakeamanan, dan kepuasan/ketidakepuasan. Selain itu, pengungkapan afek dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dapat diekspresikan atau dituliskan secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat).

#### **Kecenderungan/Ketidacenderungan**

Afek yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dari 72 data yang ditemukan 5 data kecenderungan bermakna perasaan rindu yang merupakan perilaku positif tokoh utama sebagai penutur. Selanjutnya terdapat 3 data ketidacenderungan pada kategori negatif yaitu perasaan takut yang dirasakan tokoh utama sebagai penutur terhadap peristiwa yang dihadapinya. Afek positif merupakan berbagai bentuk tuturan yang dievaluasi sebagai bentuk tuturan makna positif. Adapun contoh tuturan afek positif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut

1. Jangan lupa kasih alamat tempat bekerja, jadi **rindu** bisa terwakili lewat surat (Asma Nadia, 2020: 25).
2. Soalnya Ayuni **ingin** kelak menjadi pemimpin para bidadari
3. Den Ivan, **jangan takut...** hantu itu enggak ada (Asma Nadia, 2020: 68).
4. **Ikhlas**, ikhlas, Mba Ning (Asma Nadia, 2020: 148)
5. Tapi Mbak **harus**. Ibu, aku, kita semua milik Allah (Asma Nadia, 2020: 148)
6. **Kangen** sekali pada tembang Ibu, kalau Ayuni punya sayap seperti kupu-kupu, Ayuni Sudah terbang jauh, sebelum kena hajar Nyonya (Asma Nadia, 2020: 274).

Pada data 1 menunjukkan kategori afek positif pada kata “rindu” yang diucapkan oleh Ning kepada saudara kembarnya yang akan berangkat ke kota. Terlihat pada kalimat penutur yaitu “Jangan lupa kasih alamat tempat bekerja, jadi **rindu** bisa terwakili lewat surat”. Kalimat tersebut bentuk afek positif secara langsung yang dirasakan oleh penutur. Data 2, yaitu ungkapan kata “ingin” yang menunjukkan perasaan positif penutur, terlihat pada ujaran tokoh Ayuni yaitu, “Soalnya Ayuni **ingin** kelak menjadi pemimpin para bidadari” tuturan tersebut menggambarkan sikap afek positif secara langsung Ayuni yang mendambakan menjadi pemimpin bidadari di surge nanti.

Selanjutnya, pada data 3 teridentifikasi afek positif secara tidak langsung terhadap kata “jangan takut”. Hal ini ditandai dengan perkataan Ayuni kepada Den Ivan yang menyatakan bahwa setan itu tidak ada. Ayuni menginginkan Den Evan agar menjadi anak yang pemberani dan tidak penakut. Adapun afek kecenderungan positif secara tidak langsung lainnya terlihat pada data 4 dan 5 yaitu kata “ikhlas” dan “harus”, yaitu Ayuni menginginkan agar Ayuning menerima kepergian Ayuni dengan Ikhlas.

Selanjutnya, data no. 6 yaitu pada kata “kangen” yang di sampaikan oleh Ayuni yaitu “**Kangen** sekali pada tembang Ibu, kalau Ayuni punya sayap seperti kupu-kupu, Ayuni Sudah terbang jauh.” Tuturan tersebut tersirat afek positif secara langsung yang disampaikan tokoh dengan adjektiva kangen yang merupakan bentuk kiasan dari perasaannya yang merindukan Ibu.

Adapun contoh tuturan afek negatif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut

7. Cukup aku yang **sakit**, yang **tersiksa**, yang merasakan **perih** (Asma Nadia, 2020:51).
8. Ayuni **ingin pergi**, Mak! Ayuni kangen Ibu, kangen sama Mbak Ning! Ayuni nda kuat. (Asma Nadia, 2020: b74).
9. Mak, Bantu Ayuni, ya? Ayuni Cuma **ingin pulang** (Asma Nadia, 2020: 76).

Pada kategori afek negatif terdapat data 7 yaitu lexis “tersiksa” “sakit” dan “perih”, yaitu tuturan yang menunjukkan perasaan negatif secara langsung yang dirasakan oleh Ayuni. Dalam analisis aspek appraisal, lexis tersiksa, sakit dan perih merupakan kata yang negatif, pada kalimat ini yaitu Ayuni menuntut bahwa biarkan dia saja yang merasa tersiksa dan kesakitan atas perbuatan nyonya Lili. Pada data 8 dan data 9 yaitu kata “ingin pergi” dan “ingin pulang” tuturan yang menunjukkan perasaan negatif yang dirasakan oleh Ayuni secara tidak langsung yang bermakna perasaan takut ketika berada di rumah majikannya yang selalu berbuat kasar terhadap Ayuni. Dapat ditunjukkan pada konteks kalimat Ayuni menuntut untuk pulang dan meminta bantuan kepada Mbok Nah agar bisa membantunya keluar dari rumah itu, sebab Ayuni sudah tidak kuat dengan tindak kekerasan yang dilakukan majikannya.

### **Kebahagiaan/Ketidakhahagiaan**

Unsur yang termasuk dalam aspek kebahagiaan adalah ceria dan kasih, sedangkan yang termasuk dalam aspek ketidakhahagiaan adalah sengsara dan antipati atau tidak peduli. Variabel kebahagiaan/ketidakhahagiaan meliputi emosi yang berhubungan dengan masalah suasana hati, seperti kesedihan, kebencian, kebahagiaann, dan cinta.

Contoh tuturan afek positif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut:

10. Pantas kamu **tenang** saja berjauhan, ada HP. Kangen jadi nda berat ya, Bu? (Asma Nadia, 2020: 25).
11. Katanya, yang penting Ayuni **bahagia**. Sebab tidak adil meminta calon istrinya hanya berdiam dirumah, sementara dia sendiri berada jauh dari sini. (Asma Nadia, 2020: 25).
12. Tapi ini yang terbaik agar Ibu **bahagia**. Kasihan Mbak Ning yang selama ini selalu bekerja keras sendiri. Sudah saatnya Ayuni membantu” (Asma Nadia, 2020: 271).
13. **Untung** ada Mak Iin. Mak Iin bilang Ayuni harus sabar.” (Asma Nadia, 2020: 273).

Pada kategori afek terdapat kata “tenang” dan kata “kangen” pada data 10 menunjukkan tuturan yang bermakna afek positif secara tidak langsung, yaitu terdapat pada tuturan tokoh Ning yaitu, “Pantas kamu **tenang** saja berjauhan, ada HP. **Kangen** jadi nda berat ya, Bu?” ujaran tersebut bermakna sikap menyukai yang dirasakan oleh penutur. Kata tersebut bermakna afek positif secara tidak langsung yang menggambarkan perasaan penutur yaitu tokoh Ayuni merasa tenang hidup berjauhan dengan keluarganya karena telah mendapat HP dari calon suaminya sehingga memudahkannya untuk berkomunikasi walaupun mereka berjauhan.

Berikutnya, kata “bahagia” pada data 11 menunjukkan perasaan positif berdasarkan tuturan tokoh Ayuni kepada Ning yaitu, “Katanya, yang penting Ayuni **bahagia**. Sebab tidak adil meminta calon istrinya hanya berdiam dirumah, sementara dia sendiri berada jauh dari sini.”. Sedangkan kata “bahagia” yaitu menunjukkan sikap afek positif secara langsung yang dirasakan sebagai penutur saat menceritakan pendapat calon suaminya kepada Ning kembarannya mengenai rencana kepergiannya ke kota untuk bekerja.

Selanjutnya, kategori afek positif dapat digambarkan pada data 12 Ning menggunakan kata “bahagia” yaitu afek positif yang dirasakan Ayuni secara langsung. Ayuni sangat menyayangi keluarga kecil mereka dan berharap dengan bekerja di kota Ayuni dapat membahagian ibunya, karena selama ini yang bekerja keras yaitu Ning saudara kembarnya. Selanjutnya pada data 13 teridentifikasi afek positif yang dirasakan Ayuni terhadap kata “untung”. Kata untung merupakan afek positif secara tidak langsung yang dirasakan Ayuni terhadap Mak Lin teman kerjanya yang selalu bersikap baik kepadanya. Ketika sedang merasa sedih dan ketakutan terhadap majikannya Mak Lin yang selalu menolongnya.

Adapun contoh tuturan afek negatif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut:

14. Aku tiba-tiba **sedih**, Bu (Asma Nadia, 2020:7).

15. Dua saudara kandung saja pasti **sedih** jika harus berpisah, apalagi kita yang sejak awal berbagi rahim yang sama, Dik (Asma Nadia, 2020: 26).
16. Allah.. **tolong** Hamba (menangis) (Asma Nadia, 2020:84).
17. **Sedih**, Mbak Ning cemberut terus. Jika menurut hati, rasanya tak mampu meninggalkan Ibu dan Mbak Ning. Tapi ini yang terbaik agar Ibu bahagia. **Kasih** Mbak Ning yang selama ini selalu bekerja keras sendiri. Sudah saatnya Ayuni membantu” (Asma Nadia, 2020: 271).

Penggunaan lexis “sedih” pada data 14 dan data 15 merupakan afek negatif secara langsung yang dirasakan tokoh Ning sebagai penutur terhadap Ayuni, adapun kalimat yang di ucapkan penutur yaitu “Aku tiba-tiba **sedih**, Bu” dan “Dua saudara kandung saja pasti **sedih** jika harus berpisah, apalagi kita yang sejak awal berbagi rahim yang sama, Dik.”. tuturan tersebut bermakna Ning sebagai penutur merasa sedih ketika mengingat perpisahannya dengan Ayuni saudara kembarnya yang tak kunjung ada kabar setelah ia pergi ke kota untuk bekerja. Tuturan tersebut merupakan bentuk afek negatif secara langsung yang di ucapkan oleh penutur.

Selanjutnya, pada data 16 menunjukkan kata “tolong” sambil menangis, kata tersebut merupakan wujud dari perasaan negatif yang dirasakan oleh Ayuni sebagai penutur ketika mulai lemah, putus asa dan meratapi takdir yang sedang ia jalani di tempat Ayuni bekerja. Tuturan tersebut teridentifikasi sebagai afek negatif secara tidak langsung. Kemudian data 17 yaitu kata “sedih” dan kata “kasihan” tuturan tersebut menunjukkan afek negatif secara langsung yang dirasakan oleh Ayuni sebagai penutur yaitu perasaan sedih akan berpisah meninggalkan Ibu dan Ning kembarannya.

### Keamanan/Ketidakamanan

Keamanan/ketidakamanan meliputi keadaan yang berhubungan dengan masalah kesejahteraan, kecemasan, ketakutan percaya diri dan kepercayaan. Variabel keamanan dalam aspek positif meliputi emosi yang berhubungan dengan masalah percaya, lalu untuk variabel ketidakamanan dalam aspek negatif meliputi emosi yang berhubungan dengan gelisah, panik, tidak tenang, dan mengancam.

Contoh tuturan afek positif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut:

18. Kita akan **bisa saling merasakan, menjaga**. Seperti yang sudah-sudah, meski kita berjauhan (Asma Nadia, 2020:27).
19. **Allah.. Allah.. Allah** (suara lantang) (Asma Nadia, 2020 :86).
20. Ayuni... Ayuni... biar **kulindungi** kamu! Kenapa tak kamu dengar nasihat Mbakmu. Kenapa? (Asma Nadia, 2020 : 274).
21. Tapi, yang jahat **akan mendapat** hukuman! (Asma Nadia, 2020 : 267).
22. Tenanglah, adikku.. Ibu.. sebentar lagi kebenaran akan **terkuak** (Asma Nadia, 2020: 266).
23. Kalau **baca doa**, kita ndak bermimpi buruk (Asma Nadia, 2020:69).

Pada kategori afek terdapat kata “bisa” data 18 yang menunjukkan perasaan positif yang dirasakan oleh Ning sebagai penutur terhadap Ayuni yaitu pada kalimat “Kita akan **bisa saling merasakan, menjaga**. Seperti yang sudah-sudah, meski kita berjauhan” tuturan tersebut bermakna afek positif secara tidak langsung, yaitu meskipun Ayuni dan Ning hidup berjauhan mereka percaya bisa saling menjaga dan saling merasakan karena memiliki ikatan batin sebagai saudara kembar. Berikutnya data no 19 yaitu terdapat kata “Allah” yang menunjukkan perasaan positif yang dirasakan Ayuni ketika ia disiksa oleh majikannya. Terlihat pada tuturan yang diucapkan oleh Ayuni yaitu “**Allah.. Allah.. Allah** (suara lantang)” tuturan tersebut bermakna afek positif secara tidak langsung yang diucapkan Ayuni sebagai penutur ia yakin dan percaya bahwa hanya Allah yang dapat menolongnya.

Selanjutnya, terdapat kata “kulindungi” pada data 20 yang menunjukkan perasaan positif yang dirasakan tokoh Ning sebagai penutur, terlihat pada kalimat “Ayuni... Ayuni... biar **kulindungi** kamu” tuturan tersebut teridentifikasi sebagai afek positif secara tidak langsung yang disampaikan oleh Ning sebagai penutur yang berjanji akan selalu melindungi Ayuni. Berikutnya data 21 ditandai dengan frasa “akan mendapat” yang dikatakan oleh Ning sebagai penutur, yaitu “Tapi, yang jahat akan mendapat hukuman!” tuturan tersebut bermakna afek positif secara tidak langsung. Tokoh Ning

percaya bahwa setiap orang yang berbuat kejahatan akan mendapat balasan sesuai perbuatan yang telah dilakukannya.

Afek positif berikutnya dapat digambarkan melalui data 22 yaitu kata “terkuak” tuturan tersebut menunjukkan perasaan positif yang dirasakan Ning, yaitu pada kalimat “Tenanglah, adikku.. Ibu.. sebentar lagi kebenaran akan **terkuak**” tuturan tersebut merupakan afek positif secara tidak langsung yang diucapkan tokoh Ning yaitu ditandai dengan adjektiva terkuak yang merupakan bentuk khiasan dari kata terungkap. Penutur percaya bahwa sebentar lagi penyebab kematian adiknya Ayuni akan terungkap. Berikutnya ada data 23 terdapat frasa “baca doa” ungkapan tersebut merupakan bentuk afek positif yang dirasakan Ayuni sebagai penutur, terlihat pada kalimat “Kalau **baca doa**, kita ndak bermimpi buruk” tuturan tersebut menunjukkan afek negatif secara tidak langsung yang diucapkan oleh tokoh Ayuni kepada Den Ivan anak majikannya ia percaya bahwa dengan membaca doa kita tidak akan bermimpi buruk.

Adapun contoh tuturan afek negatif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut:

24. **Sanggupkah?** (Asma Nadia, 2020: 20).
25. Rik, jaga adikku baik-baik yaa?! **Awas!** (Asma Nadia, 2020: 29)
26. **Semoga** hari ini Nyonya Lili tak marah (Asma Nadia, 2020: 274)

Pada kategori afek terdapat leksis “sanggupkah” data 24 yang merupakan bentuk adjektiva sanggup yang bermakna mampu. Tuturan tersebut teridentifikasi afek negatif secara tidak langsung yang dirasakan oleh tokoh Ning sebagai penutur yang merasa tidak mampu hidup berjauhan dengan kembarannya Ayuni yang akan berangkat ke kota untuk bekerja. Selanjutnya data 25 Terdapat kata “awas” yang menunjukkan perasaan negatif yang dirasakan oleh Ning sebagai penutur yaitu yaitu pada kalimat “Rik, jaga adikku baik-baik yaa?! **Awas!**” yaitu penutur memberi peringatan yaitu mengancam Erik agar menjaga adiknya Ayuni yang akan pergi bekerja ke kota bersamanya. Dalam analisis aspek appraisal, leksis awas merupakan makna afek negatif secara tidak langsung. Selanjutnya.

Pada data 26 yaitu “semoga” yang menunjukkan perasaan negatif yang dirasakan oleh Ayuni sebagai penutur terhadap majikannya Ibu Lili. Dalam analisis aspek appraisal, kata tersebut merupakan afek negatif yang dirasakan Ayuni secara tidak langsung yaitu kata semoga yang menggambarkan bentuk perasaan gelisa yang dirasakan Ayuni sebagai penutur terhadap majikannya Nyonya Lili yang selalu bersikap kasar kepadanya.

### **Kepuasan/Ketidakpuasan**

Kepuasan berhubungan dengan perasaan terhadap pencapaian dengan aktivitas yang dilakukan, termasuk peran yang baik sebagai partisipan, maupun penonton, seperti terkesan, dan terpesona. Ketidakpuasan meliputi emosi yang berhubungan dengan masalah pengejaran tujuan dan frustrasi terhadap aktivitas yang dilakukan seperti, perasaan bosan, jengkel, gusar, dan geram.

Contoh tuturan afek positif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut:

27. Hantu enggak ada kalau kita **berani**. Ingat cerita Tek Hay Cin Jien, kan? Dia enggak penakut” (Asma Nadia, 2020 : 68).
28. **Masya Allah**.. tiga pembantu rumah tangga? (Asma Nadia, 2020:32).

Pada kategori Afek data 27 terdapat kata “berani” yang menunjukkan perasaan positif Ayuni yang meyakinkan Den Ifan anak majikannya agar bisa berani. Dapat dilihat pada kalimat “Hantu enggak ada kalau kita **berani**. Ingat cerita Tek Hay Cin Jien, kan? Dia enggak penakut” tuturan tersebut merupakan ucapan Cinta secara langsung yang terkesan dengan sikap pemberani pada cerita Tek Hay Cin Jien yang diceritakan kepada Den Ivan. Kalimat tersebut menunjukkan efek positif secara tidak langsung yang disampaikan Cinta.

Kemudian data 28 ditandai dengan kata “Masya Allah” yang merupakan perasaan positif yang dirasakan oleh Ayuni yang terpesona mendengar penjelasan Erik bahwa di tempat ia bekerja memiliki tiga pembantu rumah tangga adapun kalimat yang diucapkan tokoh Ayuni yaitu “Masya Allah, tiga pembantu rumah tangga?” tuturan tersebut diucapkan Ayuni secara langsung kepada erik karena terpesona dengan penjelasan erik tentang calon majikannya. Kalimat tersebut dianalisis sebagai afek positif secara tidak langsung.

Adapun contoh tuturan afek negatif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut:

29. Malam pertama Ayuni **menangis**, Sakit seluruh badan. Apa kesalahan hamba, ya Allah? Engkau menyuruh hamba bersabar, dan itu yang hamba lakukan. Kenapa Nyonya Lili terus mengasari Ayuni? Yang lain tak menerima perlakuan seperti itu.” (Asma Nadia, 2020 : 272-273).

Pada kategori afek terdapat pada kata “menangis” pada data 29 yang menunjukkan perasaan negatif yang diungkapkan oleh Ayuni melalui surat yang ditulisnya untuk Ning. Kalimat diatas memiliki makna bahwa Ayuni merasa sedih, gusar dan mempertanyakan kesalahan yang telah ia perbuat kepada Allah sebab nyonya Lili terus menyiksa Ayuni tanpa alasan yang jelas. Perkataan tersebut teridentifikasi bentuk afek negatif secara tidak langsung.

### **Bentuk-bentuk Penghakiman/Penilaian (Judgement) Tokoh Utama dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia.**

Penghakiman/penilaian (judgement) adalah aspek yang berkaitan dengan cara penilaian berdasarkan tuturan tokoh yang ditampilkan oleh penulis. Sebuah penilaian yang berkaitan dengan norma atau konvensi perilaku yang berlaku di masyarakat. Penghakiman atau penilaian secara umum dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu penghargaan sosial dan sanksi sosial. Penilaian penghargaan sosial berkaitan dengan normalitas (untuk kelaziman/kebiasaan), kapasitas (untuk kemampuan), dan tensitas (untuk ketegasan yang dapat diandalkan dalam memecahkan masalah). Penilaian sanksi sosial berkaitan dengan verasitas (untuk kejujuran atau kebenaran) dan proprietas (untuk keetisan atau moralitas). Selain itu, pengungkapan penghakiman/penilaian (judgement) dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia dapat dilihat dari segi negatif dan positif.

#### **Penghargaan Sosial**

Penghargaan sosial pada aspek penghakiman/penilaian (judgement) berkaitan dengan 1) normalitas (untuk kelaziman/kebiasaan), 2) kapasitas (untuk kemampuan), dan 3) tensitas (untuk ketegasan yang dapat diandalkan dalam memecahkan masalah).

Normalitas positif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut:

30. Katanya yang penting Ayuni **bahagia**. Sebab, tidak adil meminta calon istrinya hanya di rumah, sementara dia sendiri berada jauh dari sini. (Asma Nadia, 2020 : 24-25).
31. Ada keluarga **kaya raya** yang mencari Baby Sitter! (Asma Nadia, 2020:30).

Aspek penghakiman (judgement) penghargaan sosial pada data 30 terdapat leksis “bahagia” yang menunjukkan perasaan positif yang dirasakan Ayuni sebagai penutur.” Leksis “bahagia” memberikan indikasi penilaian karakter yang bersifat normal ketika membicarakan Rahman tunangannya yang mementingkan kebahagiaan Ayuni. Adapun kalimatnya yaitu “Katanya yang penting Ayuni **bahagia**. Sebab, tidak adil meminta calon istrinya hanya di rumah, sementara dia sendiri berada jauh dari sini.” Tuturan tersebut merupakan ungkapan yang disampaikan Ayuni kepada Ning saudara kembarnya yang bermakna positif karena sifat-sifat yang dibicarakan memiliki sifat yang baik.

Pada data 31 kata “kaya raya” yang termasuk ungkapan positif yang dirasakan Ayuni. Ayuni merasa beruntung bisa bekerja sebagai baby sitter di keluarga yang mapan sehingga bisa mewujudkan impiannya untuk membahagiakan Ibu dan Ning saudara kembarnya yaitu pada kalimat “Ada keluarga **kaya raya** yang mencari Baby Sitter!” Ungkapan tersebut disampaikan Ayuni kepada Ning saudara kembarnya ketika berencana akan bekerja, Leksis kaya raya merupakan penilaian karakter yang bersifat normal bahwa seorang yang kaya raya pasti mampu membayar Baby Sitter sehingga secara normal menimbulkan penilaian positif.

Normalitas negatif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut:

32. yaAllah **apa salahnya?**” (Asma Nadia, 2020: 47).
33. Betapa pendek kebahagiaan yang sempat kamu cicipi, Dik! Pernikahan yang seharusnya jadi puncak kebahagiaan seorang gadis pun mereka **rampas** dari hidupmu (Asma Nadia, 2020:266).
34. **Kasih** Adikku! (Asma Nadia, 2020: 273).
35. Ahh.. Ayuni.. ayunii.. **menderitanya** engkau ternyata Adikku! (Asma Nadia, 2020:276).

Pada kategori penghakiman/penilaian (judgement) terdapat leksis “apa salahnya” data 32 yang menunjukkan penilaian negatif yang dirasakan Ayuni ketika ia barusaja tiba dirumah majikannya. Ungkapan Ayuni pada kalimat “yaAllah, apa salahnya?” tuturan tersebut merupakan penilaian negatif terhadap respon penutur kepada majikannya yang mempermasalahkan jilbab yang ia kenakan yaitu terdapat pada leksis apa salahnya sehingga tuturan tersebut bersifat normal.

Selanjutnya penilaian yang terdapat pada data 33, yaitu kata “rampas” merupakan penilaian negatif tokoh Ning sebagai penutur. pada kalimat “**Betapa pendek kebahagiaan yang sempat kamu cicipi, Dik! Pernikahan yang seharusnya jadi puncak kebahagiaan seorang gadis pun mereka rampas dari hidupmu**” leksis cicipi merupakan bentuk khiasan dari kata rasa sedangkan leksis rampas merupakan bentuk lain dari kata ambil sehingga menimbulkan penilaian negatif bersifat normal. Kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh Ning sebagai penutur yang beranggapan bahwa begitu malang nasib saudara kembarnya Ayuni yang berencana akan menikah namun hidup tersiksa dan terbunuh ditempat ia bekerja.

Penilaian negatif lainnya dapat terlihat pada data 34 dan data 35 yaitu kata “kasihan” dan “menderi”ta” merupakan penilaian negatif Ning terhadap situasi yang dihadapi Ayuni di rumah majikannya. Yang terlihat pada tuturan berikut “**Kasih** Adikku!” dan “Ahh.. Ayuni.. ayunii.. **menderitanya** engkau ternyata Adikku!” pada tuturan tersebut Ning menilai begitu malang nasib saudara kembarnya setelah membaca cacatan yang di tulis Ayuni sehingga ia mengetahui apa yang dialami saudaranya selama berkerja di kota. Kalimat tersebut merupakan penilaian negatif yang bersifat normal terhadap ungkapan yang dituturkan Ning ketika mengetahui penderitaan yang dialami saudara kembarnya.

Kapasitas/kemampuan positif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut:

36. **Abrasi artinya pengikisan!** Lama- lama kita bisa tenggelam! (Asma Nadia, 2020:22).

37. Pintar! Sekarang den ivan **baca doa** dulu ya? (Asma Nadia, 2020:69).

38. Kalau **baca doa**, kita nda mimpi buruk (Asma Nadia, 2020:69).

Pada kategori penghakiman/penilaian (judgement) positif terdapat pada data 36 ditandai dengan kata “abrasi artinya pengikisan” terdapat kategori penilaian positif Ning sebagai penutur yang menjelaskan apa itu abrasi kepada para pembelinya di warung yang menunjukkan. Terlihat pada kalimat “**Abrasi artinya pengikisan!** Lama- lama kita bisa tenggelam!” tuturan tersebut merupakan kemampuan Ning yang cerdas dan berwawasan luas.

Sama halnya dengan data 37 dan data 38, yaitu leksis “baca doa” merupakan kategori penilaian positif yang di sampaikan Ayuni kepada den Ivan. Terlihat pada kalimat pada data 37 “Pintar! Sekarang den ivan **baca doa** dulu ya?” dan data 38 “Kalau **baca doa**, kita nda mimpi buruk” kalimat tersebut menunjukkan tokoh Ayuni sebagai penutur sangat lihai dan pandai merawat Den Ivan serta mengajarkan Den Ivan untuk selalu berdoa. Data tersebut merupakan penilaian positif terhadap kemampuan Cinta yang ahli dalam merawat Den Ivan.

Kapasitas/kemampuan negatif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut:

39. Ayuni sudah **enggak kuat!** Ayuni harus bagaimana Mak?” (Asma Nadia, 2020: 76).

40. **Maafkan** Mba Ning-mu yang membatukan perasaan dan tak bergegas melihatmu, Dik. (Asma Nadia, 2020: 269).

41. **Ampuni** hamba-Mu, ya Allah, sekali ini (Asma Nadia, 2020: 242).

42. Ayuni memang tak sepintar Mbak Ning, **tetapi pantaskah memaki** orang dengan panggilan bodoh, bego dan makian lain? (Asma Nadia, 2020: 272).

43. Tadi nyonya Lili marah lagi. Ayuni ditampar, ditendang, dijambak. Kepala ayuni diunyeng-unyeng hingga **sakit** (Asma Nadia, 2020:273).

44. **Maafkan** Ayuni, Bu. Mungkin tak bisa pulang memberikan kebaya, apalagi mimpi Ibu untuk naik haji. **Maafkan** Ayuni Mbak Ning mungkin Ayuni kembali sebagai orang gagal membantu keluarga. (Asma Nadia, 2020: 275).

Pada kategori penilaian negatif pada data 39 yaitu ditandai dengan kata “enggak kuat” yang menunjukkan penilaian negatif yang diucapkan oleh Ayuni. Pada kalimat “Ayuni sudah **enggak kuat!** Ayuni harus bagaimana Mak?” kalimat tersebut merupakan tuturan tokoh Ayuni yang mengatakan bahwa ia tidak kuat lagi menjalani pekerjaannya, Ayuni merasa tidak sanggup lagi merasakan sakit dengan semuaperlakukan majikannya.

Pada data 40 ditandai dengan kata “maafkan” dan “membatukan” yang diucapkan oleh Ning. Yang terdapat pada kalimat “**Maafkan** Mba Ning-mu yang membatukan perasaan dan tak bersegera melihatmu, Dik”. Kalimat tersebut merupakan tuturan Ning merasa gagal karena tidak bisa melindungi kembarannya, lexis membatukan pada tuturan tersebut bermakna tidak menghiraukan perasaan Ning ketika mengingat Ayuni. Kalimat tersebut merupakan penilaian negatif yang dirasakan Ning yang gagal melindungi Ayuni kembarannya.

Pada data 41 dan data 42 terdapat penilaian negatif dirasakan oleh Ayuni yaitu pada kata “Ampuni” pada kalimat “**Ampuni** hamba-Mu, ya Allah, sekali ini” dan “pantaskah” pada kalimat “Ayuni memang tak sepintar Mbak Ning, **tetapi pantaskah memaki** orang dengan panggilan bodoh, bego dan makian lain?” kalimat tersebut merupakan bentuk tuturan yang diucapkan oleh tokoh Ayuni yang memohon ampunan Allah, tokoh Ayuni merasa lemah, bodoh dan tidak berdaya menghadapi kekerasan yang dialaminya secara terus-menerus oleh majikannya. Kalimat tersebut merupakan penilaian sikap negatif yang yang dirasakan penutur yaitu merasa lemah.

Selanjutnya penghakiman/penilaian (judgement) negatif lainnya terdapat pada data 43 dan 44 yaitu kata “sakit” pada kalimat “Tadi nyonya Lili marah lagi. Ayuni ditampar, ditendang, dijambak. Kepala ayuni diunyeng-unyeng hingga **sakit**” dan “maafkan” pada kalimat penilaian negatif tersebut dirasakan oleh Ayuni pada data 43 yang merasa sakit seluruh tubuhnya setelah dipukuli oleh majikannya Nyonya Lili. Selanjutnya data 44 tokoh Ayuni sebagai penutur merasa gagal karena mimpinya untuk membahagiakan Ibu dan kakaknya gagal yang terdapat pada kalimat “Maafkan Ayuni Mbak Ning mungkin Ayuni kembali sebagai orang **gagal** membantu keluarga.” Kalimat tersebut merupakan penilaian negatif yaitu sikap lemah dan gagal yang ditunjukkan oleh tokoh Ayuni.

Tensitas positif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut:

45. Maafkan. Ayuni rindu... rindu sekali. Maafkan Ayuni yang harus lebih **tabah dan sabar**. Tapi sungguh, Ayuni hanya ingin pulang. Pulang. Ayuni... tidak kuat lagi, Mbak Ning. Sakit... sakit sekali. Ingin menceritakan semua pada Rahman, tapi tak bisa.” (Asma Nadia, 2020: 275).
46. Allah tahu apa yang **terbaik** bagi hamba-hamba-Nya. Kalau mau dapat **ganjaran surga**, harus **sabar** toh, Mbak! (imajinasi Ayuning) (Asma Nadia, 2020: 147).
47. Kalau sampai kalian membunuh saya, tunggulah **pembalasan** saya dari kubur! Saya akan mencekik leher kalian satu-satu! Tahu? Dimulai dari kamu, nah karena kamu paling **pengecut!** Tidak berani membela teman yang benar! (Asma Nadia, 2020:286).

Pada kategori terdapat kata “tabah” dan “sabar” data 45 yang menunjukkan sikap positif yang dimiliki oleh Ayuni sebagai penutur yaitu pada kalimat “Maafkan. Ayuni rindu... rindu sekali. Maafkan Ayuni yang harus lebih **tabah dan sabar**.” Tokoh Ayuni sebagai penutur mengatakan bahwa ia sudah tidak kuat lagi, tetapi harus bertahan dan berusaha sabar agar ia dapat membahagiakan ibunya. Kalimat tersebut dianalisis sebagai sikap positif yang dimiliki oleh Ayuni yaitu sikap sabar.

Kemudian data 46 ditandai dengan kata “terbaik”, “ganjaran surga” dan “sabar” yang menunjukkan sikap positif yang dimiliki oleh ayuni. Ayuni berkata kepada Ning Allah pasti tau yang terbaik untuk kita semua, kita harus sabar jika ingin mebdapatkan ganjaran surgaNya. Selanjutnya pada data 47 yaitu ditandai dengan kata “pembalasan” yang menunjukkan penilaian positif yang tergambar pada tokoh Ning. Terlihat pada kalimat “Kalau sampai kalian membunuh saya, tunggulah **pembalasan** saya dari kubur!” Ning sebagai penutur cenderung bersifat pemberani dan berani melawan orang-orang yang terlibat membunuh saudara kembarnya Ayuni. Kalimat tersebut teridentifikasi sebagai sikap positif tokoh Ning.

Tensitas negatif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut:

48. Ayuni sudah **enggak kuat!** Ayuni harus bagaimana Mak?” (Asma Nadia, 2020: 76).
49. Ayuni sering pusing belakangan ini, Ayuni meminta Mak Lin untuk membantu **kabur** saja. (Asma Nadia, 2020: 275).

Pada kategori penilaian data 48 ditandai dengan kata “enggak kuat” yang menunjukkan perasaan negatif yang diucapkan oleh Ayuni. Terlihat pada kalimat "Ayuni sudah **enggak kuat!** Ayuni harus bagaimana Mak?” tuturan Ayuni tersebut merupakan sikap negatif Ayuni yang merasa

putus asa, serta mengatakan bahwa ia tidak kuat lagi dengan semua siksaan yang ia terima dari majikannya. Selanjutnya pada data 49, yaitu “kabur” kata tersebut menunjukkan kategori penilaian negatif yang dirasakan oleh Ayuni, yaitu sikap putus asa dengan semua keadaan yang dialaminya di rumah majikannya.

### Sanksi Sosial

Sanksi sosial pada aspek penghakiman/penilaian (judgement) berkaitan dengan verasitas (untuk kejujuran atau kebenaran) dan proprietas (untuk keetisan atau moralitas). Data penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut diungkap sebagai berikut ini. Variabel verasitas/kebenaran berkaitan dengan penilaian terhadap unsur kejujuran ataupun ketegasan yang berkaitan dengan norma atau konvensi perilaku yang berlaku di masyarakat.

Verasitas positif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut:

50. Ayuni sudah pergi tapi ia **selalu ada** dalam jiwa saya (BB, 2020: 267).

51. **Sudah saya jelaskan** waktu itu (Asma Nadia, 2020: 257)

52. **Kayak bayi!** (Asma Nadia, 2020: 19).

Pada kategori penilaian pada data 50 terdapat leksis “selalu ada” pada kalimat “Ayuni sudah pergi tapi ia **selalu ada** dalam jiwa saya” yang menunjukkan penilaian positif. leksis “selalu ada” menunjukkan penilaian berjenis sanksi sosial unsur verasitas positif yaitu unsur kejujuran yang dirasakan oleh tokoh Ning sebagai penutr terhadap kembarannya. Selanjutnya pada data 51 yang terdapat terdapat kata “sudah saya jelaskan” seperti tuturan yang disampaikan oleh Ning, yaitu “sudah saya jelaskan waktu itu.” Tuturan tersebut merupakan penilaian yang berjenis sanksi sosial verasitas positif yaitu unsur jelas yaitu tokoh Ning sebagai penutur yang telah menjelaskan keadaan yang sebenarnya terjadi pada Ibunya kepada Makky. Data 52 pada tuturan “kayak bayi” merupakan verasitas positif yang di ungkapkan oleh tokoh Ning kepada ayuni yang sedang mengenakan baju tidur kain berwarna putih. Kata kayak bayi dianalisis sebaga bentuk verasitas masuk akal dalam tuturan tokoh Ning sebab menurutnya Ayuni terlihat seperti bayi yang menggunakan setelan baju tidur.

Verasitas negatif dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut:

53. **Mengapa bisa seperti ini** adikku sayang? (Asma Nadia, 2020: 272).

Verasitas negatif yang terdapat pada data 53 terdapat pada ujaran “mengapa bisa seperti ini” kalimat tersebut bermakna ungkapan ketidak percayaan tokoh Ning sebagai penutur dengan kejadian yang menimpa kembarannya Ayuni, yang meninggal di rumah majikannya. Data tersebut dianalisis sebagai bentuk verasitas negatif yang dirasakan tokoh Ning.

Proprietas/etika yang ada dalam novel Bidadari Berbisi karya Asma Nadia dapat ditemukan pada kutipan- kutipan berikut:

54. Mak jangan! **Biar Ayuni saja!** (Asma Nadia, 2020: 83).

55. Allah tahu apa yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Kalau mau ganjaran surga, **harus sabar** toh, Mbak! (Asma Nadia, 2020: 147).

56. Mbok Onah dan Mbak Wati **sudah pada makan?** Saya baru selesai masak! (Asma Nadia, 2020: 179).

Pada kategori penghakiman/penilaian (judgement) terdapat leksis “Biar Ayuni saja” pada data 54 yang menunjukkan penilaian moralitas positif tokoh Ayuni sebagai penutur yang menunjukkan sikap setia dengan Mak Lin teman kerja yang baik kepadanya. Pada kalimat “Mak jangan! **Biar Ayuni saja!**” tuturan tersebut di ucapkan langsung oleh Ayuni ketika Nyonya Lili menjerit keras memanggil Mak Lin yang sedang sakit. Kalimat tersebut dianalisis sebagai sikap penilaian moralitas positif yaitu penilaian setia penulis dalam menggambarkan tokoh Ayuni.

Data 55 terdapat frasa “harus Sabar” data tersebut teridentifikasi sebagai kemungkinan sikap proprietas/etika positif penutur. Adapun kalimat yang disampaikan penutur yaitu “Allah tahu apa yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Kalau mau ganjaran surga, **harus sabar** toh, Mbak!” kata harus sabar pada kalimat tersebut menunjukkan penggambaran tokoh Ayuni yang percaya bahwa Allah maha mengetahui dan sebagai umat-Nya ia harus yakin dan percaya atas takdir yang Allah Berikan, ia hanya perlu bersabar. Kalimat tersebut menggambarkan sikap proprietas/etika positif penutur yaitu memiliki sikap yang baik dan alim.

Selanjutnya Data 56 terdapat kata "sudah pada makan?" data tersebut data tersebut teridentifikasi sebagai kemungkinan sikap proprietas/etika positif penutur. Terlihat pada kalimat "Mbok Onah dan Mbak Wati **sudah pada makan?** Saya baru selesai masak!" menunjukkan sikap proprietas/etika positif tokoh Ayuni sebagai penutur terhadap sesama pekerja di rumah Ibu Lili majikannya. Pada frasa sudah pada makan menunjukkan sikap Ayuni yang selalu bersikap baik terhadap teman-temannya. Data 114 teridentifikasi sebagai proprietas/etika positif penggambaran pada tokoh Ayuni sebagai penutur yaitu sikap baik dan setia.

### **Bentuk-bentuk Apresiasi (Appreciation) Tokoh Utama dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia**

Apresiasi digunakan untuk menyikapi atau melakukan penilaian terhadap benda, proses, atau produk. Apresiasi memiliki tiga aspek, yaitu: 1) reaksi yang di dalamnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu dampak dan kualitas, 2) komposisi yang di dalamnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu keseimbangan dan kompleksitas, dan 3) valuasi. Selain itu, pengungkapan apresiasi dalam novel cinta diujung sajadah dan bidadari berbisik dapat dilihat dari segi negatif dan positif.

#### Apresiasi Reaksi

Reaksi dampak yang terdapat dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

57. Saya **yakin** semua perempuan salihah akan menjelma lebih cantik dari bidadari di surga, Mba (Asma Nadia, 2020: 18).
58. karena kalau kita **berani**, hantunya takut sama kita (Asma Nadia, 2020: 68).
59. Saya tahu, tapi ini **kesempatan baik**. Kalau tidak diterima, barangkali saya akan menyesal (Asma Nadia, 2020 :168).
60. Kalau penebangan hutan bakau dibiarkan. Bisa **bahaya** buat kita sendiri. Terutama yang tinggal disini, dipantai ini loh!! (Asma Nadia 2020: 21).
61. **bahayanya** bisa menyebabkan abrasi, lama-lama kita bisa tenggelam (Asma Nadia 2020: 21).

Pada kategori apresiasi reaksi terdapat kata "yakin" data 57 teridentifikasi kemungkinan penilaian positif oleh tokoh Ayuni sebagai penutur. "Terlihat pada tuturannya yaitu Saya **yakin** semua perempuan salihah akan menjelma lebih cantik dari bidadari di surga, Mba" tokoh Ayuni berpendapat bahwa setiap perempuan yang taat kepada perintah Allah maka kelak akan mengalahkan kecantikan bidadari yang ada di surga. Kata yakin bermakna percaya oleh sebab itu ujaran tokoh Ayuni dianalisis sebagai reaksi dampak positif secara tidak langsung.

Data 58 teridentifikasi kata "berani," yang merupakan kemungkinan penilaian positif oleh tokoh Ayuni sebagai penutur. Pada kalimat "karena kalau kita **berani**, hantunya takut sama kita" kalimat tersebut dapat diartikan sebagai reaksi positif tokoh ayuni yang meyakini bahwa hantu akan takut apabila kita memiliki sifat pemberani. Kalimat tersebut teridentifikasi sebagai apresiasi reaksi yang memiliki dampak yang positif secara tidak langsung.

Selanjutnya kemungkinan dampak positif lainnya terdapat pada kata "kesempatan baik" pada data 59. Terlihat pada tuturan Tokoh Ayuni "Saya tahu, tapi ini **kesempatan baik**. Kalau tidak diterima, barangkali saya akan menyesal." Kata kesempatan baik berdasarkan KBBI tuturan tersebut bermakna momentum yang berarti tokoh ayuni akan menyesal jika melewatkan momentum yang baik ini. Olehnya itu kalimat tersebut dianalisis sebagai apresiasi reaksi yang berdampak positif secara tidak langsung.

Adapun apresiasi reaksi yang teridentifikasi kemungkinan negatif terdapat pada kata "bahaya" data 60 yang menggambarkan penilaian tokoh Ning sebagai penutur. Dapat dilihat pada kalimat "Kalau penebangan hutan bakau dibiarkan. Bisa **bahaya** buat kita sendiri. Terutama yang tinggal disini, dipantai ini loh!!" kata bahaya dapat diartikan sebagai mengancam keselamatan, tokoh Ning sebagai penutur berpendapat bahwa penebangan pohon hutan bakau jika terus dibiarkan akan mengancam keselamatan penduduk sekitar. Kalimat tersebut dapat diidentifikasi sebagai apresiasi reaksi yang memiliki dampak negatif secara tidak langsung.

Selanjutnya data 61 terdapat kata “bahayanya” yang teridentifikasi sebagai kemungkinan penilaian apresiasi reaksi negatif oleh tokoh Ning sebagai penutur. Kalimat “**bahayanya bisa menyebabkan abrasi**, lama-lama kita bisa tenggelam”. Kata Abrasi dalam kalimat tersebut bermakna pengikisan yang jika terjadi secara terus-menerus maka dapat menyebabkan bencana. Kalimat tersebut dianalisis sebagai apresiasi reaksi yang berdampak negatif secara tidak langsung.

Reaksi kualitas yang terdapat dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

62. Mestinya kalau mereka beriman, mereka akan tahu, manusia apalagi **sebaik dirimu**, tak akan menjelma menjadi hantu. (Asma Nadia, 2020 :198).
63. Tapi di Tegal, banyak orang-orang Cina yang klateng sembahyang mereka **baik-baik**, Mak ! (Asma Nadia, 2020: 57).
64. Majikanku **cantik**, suaranya merdu, kalau nembang mungkin bisa menandingi suara Ibu dan Mbak Ning. Tapi cepat sekali marah (Asma Nadia 2020: 273).
65. Kalau sampai kalian membunuh saya, tunggulah pembalasan saya dari kubur! Saya akan datang mencekik leher kalian satu-satu! Tahu? Dimulai dari kau, Nah, karena kamu paling **pengecut!** Tidak berani membela temannya yang benar! (Asma Nadia, 2020: 284).

Pada kategori apresiasi reaksi terdapat frasa “sebaik dirimu” data 62 yang diucapkan tokoh Ning sebagai penutur. Tuturan tersebut teridentifikasi sebagai penilaian kemungkinan positif, terlihat pada kalimat yang diucapkannya yaitu “Mestinya kalau mereka **beriman**, mereka akan tahu, manusia apalagi **sebaik dirimu**, tak akan menjelma menjadi hantu.” Ning sebagai penutur menggunakan kata beriman yaitu meyakini bahwa seharusnya ayuni tidak akan menjelma menjadi hantu sebab kematian merupakan terputusnya perkara dari dunia, apalagi seorang yang baik dan taat atas perintah-Nya seperti Ayuni. Ning menggunakan kata sebaik dirimu untuk menggambarkan penilaian apresiasi reaksi positif secara langsung terhadap Ayuni.

Data 63 terdapat kata “baik-baik” yang diucapkan Ayuni sebagai penutur. Tuturan tersebut teridentifikasi sebagai penilaian kemungkinan positif, terlihat pada kalimat yang diucapkannya yaitu “Tapi di Tegal, banyak orang-orang Cina yang klateng sembahyang mereka **baik-baik**, Mak!” kata baik-baik merupakan penilaian positif Ayuni terhadap Cina klaten di Tegal yang selalu bersikap baik, tidak seperti majikannya yang kejam. Tuturan tersebut dianalisis sebagai bentuk apresiasi reaksi positif secara langsung.

Data 64 teridentifikasi kata “cantik” yang diucapkan Ayuni sebagai penutur. Ayuni menuliskan surat kepada Ning bahwa ia memiliki majikan yang Cantik bersuara merdu tetapi mudah marah terlihat pada kalimat “Majikanku cantik, suaranya merdu, kalau nembang mungkin bisa menandingi suara Ibu dan Mbak Ning. Tapi **cepat sekali marah**”. Tuturan tersebut memiliki penilaian positif terhadap penampilan majikannya yang terlihat cantik dan bersuara merdu. Kemudian kata cepat sekali marah merupakan penilaian negatif Ayuni terhadap majikannya yang memiliki sikap pemarah. Jadi dapat dianalisis bahwa tuturan tersebut memiliki makna penilaian apresiasi reaksi negatif secara tidak langsung oleh tokoh Ayuni terhadap majikannya.

Selanjutnya data 65 terdapat kata “pengecut” yang diucapkan tokoh Ning secara tidak langsung. Tuturan tersebut kemungkinan teridentifikasi sebagai penilaian negatif, dapat dilihat berdasarkan kalimat berikut “Kalau sampai kalian membunuh saya, tunggulah pembalasan saya dari kubur! Saya akan datang mencekik leher kalian satu-satu! Tahu? Dimulai dari kau, Nah, karena kamu paling **pengecut!** Tidak berani membela temannya yang benar!” tuturan tersebut merupakan penilaian negatif Ning terhadap teman kerja Ayuni yang juga terlibat dalam kekerasan yang Ayuni alami atas perintah majikannya. Kata pengecut yang berarti penakut menggambarkan penilaian negatif Ning terhadap teman kerja ayuni yang dinilai buruk karena tidak berani melawan kekejaman majikannya. Penilaian tersebut dianalisis sebagai apresiasi reaksi negatif secara tidak langsung.

### Apresiasi Komposisi

Komposisi keseimbangan yang terdapat dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

66. Dapur, Nyonya? Saya diberitahu Nyonya mencari baby sitter, **bukan** pembantu rumah tangga? (Asma Nadia, 2020: 37).

67. Selamanya kita **berbagi jiwa**, kamu dalam jiwaku dan aku dalam jiwamu (Asma Nadia, 2020:27).

Pada kategori apresiasi komposisi keseimbangan data 66 terdapat kata “bukan” yang diucapkan Tokoh Ayuni sebagai penutur. Leksis tersebut menunjukkan penilaian negatif dalam tuturan ayuni yaitu “Dapur, Nyonya? Saya diberitahu Nyonya mencari baby sitter, **bukan** pembantu rumah tangga?” kata bukan bermakna tidak sesuai, yaitu sebagai baby sitter menjadi pembantu rumah tangga. kalimat tersebut menunjukkan sikap reaksi komposisi keseimbangan negatif secara tidak langsung yaitu bertentangan dengan info yang penutur terima

Selanjutnya data 67 pada frasa “berbagi jiwa” teridentifikasi sebagai kemungkinan penilaian positif tokoh Ning sebagai penutur. Terlihat pada kalimat “Selamanya kita **berbagi jiwa**, kamu dalam jiwaku dan aku dalam jiwamu”. Kata berbagi jiwa merupakan penilaian penutur terhadap keadaan yang dirasakan tokoh Ning dan Ayuni, yang memiliki ikatan batin bisa saling merasakan sebagai saudara kembar. Kalimat tersebut dianalisis sebagai reaksi komposisi keseimbangan positif secara tidak langsung antara Ning dan Ayuni.

Komposisi kompleksitas yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

68. Nyonya Lili sering marah secara **berlebihan** tanpa sebab. (Asma Nadia, 2020: 267).

69. Doakan, Mak! Mudah-mudahan tindakan yang kuambil sudah **tepat!** (Asma Nadia, 2020: 267).

Apresiasi reaksi komposisi kompleksitas data 68 terdapat kata “berlebihan” yang diucapkan Ayuni sebagai penutur. Kalimat tersebut teridentifikasi sebagai kemungkinan penilaian sikap negative Ayuni terhadap majikannya yang kasar. Terlihat pada kalimat “Nyonya Lili sering marah secara **berlebihan** tanpa sebab.” Ayuni sebagai penutur menilai sikap Nyonya Lili sering berbuat marah berlebihan atau tidak sewajarnya terhadap Ayuni. Kalimat tersebut teridentifikasi sebagai apresiasi komposisi kompleksitas negatif secara langsung oleh tokoh.

Selanjutnya data 69 terdapat kata “tepat” yang diucapkan tokoh Ning sebagai penutur. Adapun kalimatnya yaitu “Doakan, Mak! Mudah-mudahan tindakan yang kuambil sudah **tepat!**” Ning sebagai penutur menunjukkan sikap positif yaitu reaksi kompleksitas tepat atau benar terhadap keputusannya untuk mengungkap misteri kematian kembarannya, meskipun sangat beresiko untuk nyawanya. Kalimat tersebut dianalisis sebagai apresiasi komposisi kompleksitas positif secara langsung oleh tokoh.

### Apresiasi Valuasi

Valuasi yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

70. Ya Allah beri hamba keikhlasan, Ayuni dan Ibu, mereka orang yang **paling berharga** dalam hidupku! (Asma Nadia, 2020: 148).

71. Sudah enam bulan. Ayuni, harus bagaimana Mak! Ayuni baru sekali menerima gaji. Ini **jauh dari harapan** untuk mewujudkan mimpi Ibu ke tanah suci, Mak! (Asma Nadia 2020: 76).

72. Bahaya pak, tidak boleh dianggap **sepele!** Bisa menyebabkan Abrasi! (Asma Nadia 2020: 21).

Sikap apresiasi valuasi terdapat pada frasa “paling berharga” data 70, yaitu tuturan oleh tokoh Ning. Frasa tersebut teridentifikasi sebagai kemungkinan penilaian apresiasi valuasi secara positif, dapat dilihat dalam tuturan Ning yaitu “Ya Allah beri hamba keikhlasan, Ayuni dan Ibu, mereka orang yang **paling berharga** dalam hidupku!”. Tokoh Ning dalam kalimat tersebut sedang berdoa kepada Allah agar diberi keikhlasan untuk menjalani kehidupannya seorang diri, setelah Ibunya meninggal dan Ayuni kembarannya belum juga ada kabar setelah kepergiannya ke kota untuk bekerja. pada kalimat paling berharga menunjukkan penilaian sikap apresiasi positif secara langsung oleh Ning yang menganggap Ibu dan Ayuni adalah hal yang sangat amat berharga dalam hidupnya.

Data 71 terdapat frasa “jauh dari harapan” dalam tuturan tokoh Ning. Data tersebut teridentifikasi sebagai kemungkinan penilaian apresiasi negatif terlihat pada tuturan tokoh Ning yaitu “Sudah enam bulan. Ayuni, harus bagaimana Mak! Ayuni baru sekali menerima gaji. Ini jauh dari harapan untuk mewujudkan mimpi Ibu ke tanah suci, Mak!” Tokoh Ayuni dalam tuturan tersebut menceritakan kekhawatiran yang ia rasakan kepada Mak Lin, kata “jauh dari harapan” bermakna tidak sesuai merupakan bentuk penilaian sikap apresiasi negatif tokoh Ayuni secara tidak langsung terhadap keadaannya yang tidak bisa mewujudkan mimpi Ibu untuk ke tanah suci.

Selanjutnya data 72 terdapat kata “sepele” yang merupakan tuturan tokoh Ning. Kata tersebut teridentifikasi sebagai kemungkinan penilaian negatif Ning sebagai penutur, yaitu pada kalimat “Bahaya pak, tidak boleh dianggap **sepele!** Bisa menyebabkan Abrasi!” Ning sebagai penutur menjelaskan bahaya penebangan pohon yang sering dianggap hal yang sepele atau biasa saja oleh warga sekitar dapat menyebabkan abrasi. Olehnya itu tuturan tersebut dianalisis sebagai penilaian sikap apresiasi valuasi negatif secara langsung tokoh Ning terhadap sikap warga.

Berdasarkan analisa data seperti diatas maka didapatkan kata atau frasa yang ditampilkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Identifikasi Data Penilaian Sikap Afek (*Affect*), Sikap Penghakiman (*judgement*) dan Sikap Apresiasi (*appreciation*) dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional**

No.	Novel Bidadari Berbisik	Korpus Data
<b>1. Afek (<i>Affect</i>)</b>		
a.	Kecenderungan/Ketidacenderungan	
	Afek Positif	6
	Afek Negatif	3
b.	Kebahagiaan/Ketidakhahagiaan	
	Afek Positif	4
	Afek Negatif	4
c.	Keamanan/Ketidakamanan	
	Afek Positif	6
	Afek Negatif	3
d.	Kepuasan/Ketidakpuasan	
	Afek Positif	2
	Afek Negatif	1
<b>2. Penghakiman/penilaian (<i>judgement</i>)</b>		
a.	Penghargaan Sosial	
	1) Normalitas	
	Positif	2
	Negatif	4
	2) Kapasitas	
	Positif	3
	Negatif	6
	3) Tensitas	
	Positif	3
	Negatif	2
b.	Sanksi Sosial	
	1) Verasitas/kebenaran	
	Positif	3
	Negatif	1
	2) Proprietas/Etika	
	Positif	3
	Negatif	-
<b>3. Apresiasi (<i>Appreciation</i>)</b>		
a.	Reaksi	
	1) Dampak	5
	2) Kualitas	4

No.	Novel Bidadari Berbisik	Korpus Data
b.	Komposisi	
	1) Keseimbangan	2
	2) Komplexitas	2
c.	Valuasi	3
<b>Jumlah</b>		<b>72</b>

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis bentuk afek (*affect*) dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia diperoleh 35 data. Afek (*affect*) ditandai dengan respons emosional (perasaan) terhadap sesuatu, baik orang lain, diri sendiri, maupun peristiwa yang dihadirkan dalam teks yang terdapat dalam novel. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bentuk sikap yang dominan yaitu afek kecenderungan, kemudian bentuk afek kebahagiaan bentuk afek keamanandan yang terakhir bentuk afek kepuasan. Hal tersebut sesuai dengan teori Martin & White (2005) yang membagi sikap afek menjadi 4 bagian yaitu kecenderungan/ ketidacenderungan, kebahagiaan/ ketidakhahagiaan, keamanan/ ketidakamanan dan kepuasan/ ketidakpuasan. Adapun data yang ditemukan adanya afek kecenderungan /ketidacenderungan dalam novel tersebut berdasarkan hasil penelitian ditemukanafek kecenderugn/ketidacenderungan yaitu frasa rindu (+), ingin tahu (+), kangen (+), jangan takut (+), ikhlas (+), harus (+), sakit (-), ingin pergi (-), dan ingin pulang (-). Adanya afek kebahagiaan/ ketidakhahagiaan ditemukan 2 frasa bahagia (+), tenang (+), untung (+), 2 frasa sedih (-), kasihan (-), dan tolong (-). Adanya afek keamanan/ ketidakamanan ditemukan frasa menjaga (+), Allah (+), kulindungi (+), dihukum (+), terkuak (+), baca doa (+), sanggupkah (-), awas (-), dan semoga (-). Adanya afek kepuasan /ketidakpuasan ditemukan frasa berani (+), Masya Allah (+), dan menangis (-). Martin& White (2005) menyatakan bahwa afek merupakan respon dari emosi dan perasaan terhadap sesuatu yang yang menunjukkan perasaan positif atau negatif.

Berdasarkan hasil analisis bentuk penghakiman (*judgement*) dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia diperoleh 27 data yaitu ditemukan adanya penghakiman (*judgement*) penghargaan sosial normalitas dalam novel tersebut ditemukan frasa bahagia (+), kaya raya (+), apa salahnya (-), rampas (-), kasihan (-), dan menderitanya (-). Data kapasitas artinya (+), 2 frasa baca doa (+) nggak kuat (-), 2 frasa maafkan (-), sakit (-), ampuni (-), memaki (-), dan sakit (-). Data tensitas tabah, sabar (+), terbaik (+), pembalasan (+), nggak kuat (-), dan kabur (-). Ditemukan adanya penghakiman (*judgement*) sanksi sosial verasitas/kemungkinan dalam novel tersebut ditemukan frasa selalu ada (+), sudah saya jelaskan (+), bayi (+), dan mengapa bisa seperti ini (-). Etika/ proprietas frasa biar Ayuni saja (+), harus sabar (+) dan sudah pada makan (+). Martin& White (2005) menyatakan bahwa penghakiman (*judgement*) merupakan penilaian normatif penulis yang berlaku dimasyarakat yaitu penilaian positif maupun penilaian negatif.

Berdasarkan hasil analisis bentuk-bentuk apresiasi (*appreciation*) dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia diperoleh 16 data yaitu ditemukan adanya apresiasi reaksi dampak dalam novel tersebut ditemukan frasa yakin (+), berani (+), kesempatan baik (+), bahaya (-), dan bahayanya (-). Data apresiasi reaksi kualitas sebaik dirimu (+), baik-baik (+), cantik (+), dan pengecut (-). Apresiasi komposisi keseimbangan bukan (+), dan berbagi jiwa (+). Apresiasi komposisi kompleksitas berlebihan (+) dan tepat (+). Apresiasi valuasi paling berharga (+), jauh dari harapan (-), dan sepele (-). Martin & White (2005) menyatakan bahwa apresiasi (*appreciation*) merupakan penilaian atau reaksi terhadap benda, proses atau produk tertentu.

## SIMPULAN

Bentuk *appraisal* sikap afek tokoh utama yang ditemukan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat 29 data sikap afek. Dari novel tersebut terdapat 4 bentuk afek yaitu, yaitu afek kecenderungan/ ketidacenderungan, kebahagiaan/ ketidakhahagiaan, keamanan/ ketidakamanan, dan

kepuasan/ ketidakpuasan. Bentuk *appraisal* sikap penghakiman tokoh utama yang ditemukan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat 27 data sikap penghakiman. Dari novel tersebut terdapat dua kategori yaitu penghargaan sosial (normalitas, kapasitas dan tensitas) dan sanksi sosial (verasitas/kemungkinan dan proprietas/etika). Bentuk *appraisal* sikap apresiasi tokoh utama yang ditemukan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat 15 data sikap apresiasi. Dari novel tersebut terdapat 3 kategori yaitu apresiasi reaksi (dampak dan kualitas), apresiasi komposisi (keseimbangan dan kompleksitas), dan apresiasi valuasi.

Adapun penelitian berkenaan dengan teori sistem penilaian sikap antara lain penelitian yang dilakukan oleh Dahlan, Burhanuddin, dan Nursakinah pada tahun 2020 yang berjudul “Analisis Attitude terhadap penunjukan Basuki Tjahaja Purnama Sebagai Komisaris Utama Pertamina dalam Kolom Komentar Instagram Harian Kompas”. Hasil analisis terhadap komentar publik menunjukkan bahwa respon publik terhadap keberadaan Basuki Tjahaja Purnama di pemerintahan relatif berimbang. Hal itu bisa terlihat dari jumlah polaritas antara positif dan negatif memiliki jumlah yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan pola pada jenis attitude yang timbul dalam kolom komentar tersebut. terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya, dari pemilihan teori yang digunakan yakni mengenai sikap (*attitude*) dan teori apraisal sedangkan perbedaannya yakni penelitian ini menggunakan novel sebagai objek material. Penelitian ini menghasilkan bentuk-bentuk sikap yang diekspresikan melalui ujaran tokoh utama dalam novel yang memiliki bahasa evaluatif bentuk sikap (*attitude*), menunjukkan bahwa dari ketiga bentuk sikap, menurut data bentuk afek yang paling dominan diungkap dalam penulisan Asma Nadia khususnya novel. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menganalisis bentuk sistem appraisal dengan menggunakan media berita atau artikel didalam suatu surat kabar sebagai objek penelitiannya.

## REFERENSI

- Dahlan, S., Burhanuddin, Khafhid, A., dan Nursakinah, R. M. (2020). *Analisis Attitude Terhadap Penunjukan Basuki Tjahaja Purnama Sebagai Komisaris Utama Pertamina dalam Kolom Komentar Instagram Harian Kompas*. *Jurnal Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* 6 (1): 26-37.
- Martin, J.R. and Rose, D. (2003). *Working With Discourse – Meaning Beyond The Clause*. Semarang: State University of Semarang (Limited Edition).
- Martin, J.R., & White, P.R.R. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal In English*. New York: Palgrave MacMillan.
- Nadia, A. (2020). *Bidadari Berbisik*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Panggabean, S. dan Lestari, F. D. (2017). *Implementasi Apraisal Dalam Evaluasi Bahasa: Sebuah Ancangan Wcana Forensik*. *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2): 81-89.
- Pasaribu, A. N. (2019). *Analisis Apraisal Citra Joko Widodo Pada Harian Kompas Pada Pemilihan Presiden 2014*. *Jurnal Ilmiah Kohesi* 3(2): 118-124.
- Sugiyono. (2012). *Penelitian untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.